

ANALISIS DAMPAK EKSPANSI KAFE & RESTORAN DI JALUR PUNCAK TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI DESA CISARUA

Muhamad Firmansyah¹, Farisa M. Amo²

^{1,2}Universitas Terbuka; darmawanduiki03@gmail.com

Abstract

The development of cafés and restaurants along the Puncak corridor has transformed the economic structure of Cisarua Village, which previously relied primarily on highland vegetable farming. This study examines changes in farmers' income, marketing patterns, and the factors influencing farmers' ability to capture opportunities within the culinary supply chain. A quantitative approach was employed through a survey of 40 active farmers, complemented by in-depth interviews with 12 respondents. The findings show that farmers who successfully supplied their products directly to culinary businesses experienced an average income increase of 12–18%. In contrast, farmers who remained dependent on middlemen experienced income stagnation or even decline due to price fluctuations and the reallocation of family labor to other sectors. The study also reveals increasing pressure from agricultural land conversion and unstable demand associated with tourism activities. These findings highlight the need to strengthen farmers' market access, empower farmer groups, and implement policies aimed at preserving agricultural land.

Keywords: Farmers' Income, Puncak Tourism, Local Supply Chain, Land Conversion

Abstrak

Perkembangan kafe serta restoran di jalur puncak telah mengubah struktur ekonomi Desa Cisarua, yang dulunya hanya mengandalkan pertanian sayuran dataran tinggi. Penelitian ini mengkaji perubahan pendapatan petani, pola pemasaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan petani menangkap peluang rantai pasok kuliner. Pendekatan kuantitatif diterapkan melalui survei pada 40 petani aktif dan wawancara mendalam dengan 12 responden. Hasilnya, menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan rata-rata 12–18% pada petani yang berhasil memasok langsung ke pelaku usaha kuliner, sementara petani yang tetap bergantung pada tengkulak mengalami stagnasi/tidak ada perkembangan, bahkan adanya penurunan akibat fluktuasi harga dan alih tenaga kerja keluarga. Penelitian juga mengungkap tekanan konversi lahan serta ketidakstabilan permintaan terkait pariwisata. Studi ini menekankan perlunya memperkuat akses pasar, kelompok tani, dan kebijakan pelestarian lahan pertanian.

Kata Kunci: Pendapatan Petani, Pariwisata Puncak, Rantai Pasok Lokal, Konversi Lahan

Received: 04 Juni 2026

Revised: 05 Juni 2026

Accepted: 06 Juni 2026

PENDAHULUAN

Desa cisarua merupakan kawasan yang terletak di jalur wisata Puncak dengan luas daerah 1,5 km² di Kecamatan Cisarua, dalam lima tahun belakangan ini, telah terjadi peningkatan perubahan yang signifikan dalam pembangunan kafe dan restoran. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Mahyadi, dkk., 2024) yang menyatakan bahwa pertumbuhan pesat usaha kuliner di kawasan pegunungan mendorong masyarakat tidak lagi hanya memproduksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan sendiri melalui penjualan kepada tengkulak atau pengecer, melainkan mulai mengalihkan hasil produksinya untuk memenuhi permintaan pasar wisata. Namun, di sisi lain, kondisi seperti ini membuat masyarakat menjadi sangat bergantung pada jumlah

wisatawan yang datang. Ketika kunjungan wisata menurun atau tidak stabil, maka pendapatan masyarakat pun terpengaruh, sebagaimana dijelaskan oleh Milesi-Ferretti (2024) bahwa ekonomi yang bertumpu atau bergantung pada pariwisata cenderung lebih rentan terhadap perubahan jumlah pengunjung. Perkembangan sektor pariwisata dan usaha kuliner di wilayah dataran tinggi membuat permintaan akan kebutuhan sayuran segar meningkat, sehingga para petani di wilayah tersebut menjadi pemasok utama bagi para pelaku usaha kuliner seperti restoran dan kafe yang mengutamakan kualitas produk segar dari hasil pertanian langsung. Besarnya potensi wisata di Kabupaten Bogor tersebut sebenarnya menjadi peluang yang besar pula bagi Pemerintah Kabupaten Bogor untuk

dapat mengembangkannya sebagai modal pembangunan dalam meningkatkan ekonomi daerahnya. Salah satu faktor penentunya adalah keterlibatan atau peran aktif dari berbagai pihak, terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor sebagai unit organisasi pemerintah daerah yang mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam pengelolaan pembangunan pariwisata daerah (Journal et al., 2025). Akan tetapi permintaan pasokan produk dari petani lokal tersebut hanya bersifat musiman dan tidak berlangsung sepanjang tahun karena sangat bergantung pada keramaian pengunjung wisata. Sehingga menyebabkan harga dan pendapatan petani sering berubah-ubah serta sulit diprediksi (Tampubolon & Rauf, 2024). Selain itu pertumbuhan ekonomi di sektor pariwisata juga dapat memicu perubahan besar pada lahan pertanian sebab dengan banyaknya area yang dialihfungsikan menjadi lokasi komersial dan pemukiman. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setiadi et al., 2022) yang menyatakan bahwa masuknya investasi dari berbagai sektor mendorong alih fungsi lahan yang luas di kawasan dataran tinggi Jawa Barat. Oleh sebab itu alih fungsi lahan tidak hanya mengurangi produksi pertanian, tetapi juga mengancam kelangsungan hidup petani. (Yanti & Indahsari, 2024) mengungkapkan bahwa peralihan kegiatan ekonomi dari pertanian ke pariwisata memiliki dampak besar pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Salah satunya adalah berkurangnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Di sisi lain pendapat menurut (Pengabdian et al., 2025) menunjukkan bahwa kemampuan keluarga petani untuk beradaptasi dengan kemajuan pariwisata sangat bergantung pada dukungan dari lembaga lokal. Seiring dengan peralihan penggunaan lahan di wilayah dataran tinggi tersebut. Menyebabkan sistem pemasaran hasil pertanian juga mengalami perubahan yang cukup besar. Menurut (Mahardika, 2024) Kerjasama antara petani dan pengusaha kuliner memiliki peranan penting dalam menstabilkan pendapatan petani dan memastikan permintaan yang berkelanjutan terutama ketika jumlah wisatawan yang datang naik turun. (Sajar et al., 2025) menambahkan bahwa penguatan koperasi petani dan pengelolaan rantai pasok lokal merupakan kunci utama untuk meningkatkan posisi tawar petani dan menjaga kesinambungan pendapatan mereka. Kondisi ini juga berkaitan erat dengan perubahan penggunaan lahan, perpindahan tenaga kerja pedesaan, serta tuntutan akan keberlanjutan pangan lokal (Tantawi, Prof. Dr. Ir. Ahmad Rafiqi et al., 2024). Melihat

keberagaman permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan pendapatan petani setelah berkembangnya usaha kuliner, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat peningkatan pendapatan petani. Pentingnya penelitian ini semakin besar karena tekanan terhadap tata ruang untuk mengubah lahan menjadi komersial di wilayah penelitian terus yang terus mengalami perkembangan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan campuran (*mixed methods*) atau, secara lebih spesifik, menggunakan strategi eksplanatori sekuensial. desain eksplanatori sekuensial yang diawali dengan fase kuantitatif diikuti fase kualitatif untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap temuan kuantitatif (Sari, A. N., Masthuroh, M., & Indriyani, I, 2025). Pendekatan khusus ini memfasilitasi penilaian perubahan tingkat pendapatan produsen sayuran sebelum dan setelah pendirian kafe dan restoran di sepanjang rute Puncak, serta memungkinkan perbandingan kondisi yang didasarkan pada keragaman saluran pemasaran dan fluktuasi intensitas musim turis. Metodologi ini memungkinkan interpretasi yang didorong oleh data numerik, sehingga memberikan gambaran objektif tentang fenomena ekonomi dalam masyarakat tertentu.

Populasi dan Sampel Penelitian

Demografi yang dicakup oleh penelitian ini mencakup semua petani sayuran aktif di Desa Cisarua yang terlibat dalam kegiatan pertanian sebelum dan setelah perluasan usaha kuliner. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah sebuah cara untuk mendapatkan sampel dengan memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti (Asrulla, R., dkk, 2023). Sampel yang diambil adalah petani yang memenuhi kriteria tertentu, yang meliputi: telah terlibat dalam praktik pertanian tersebut, memelihara catatan pendapatan yang terdokumentasi selama dua interval waktu berbeda, berpartisipasi dalam pemasaran produk pertanian, serta menyatakan kesediaan untuk menjadi responden. Jumlah total responden yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dan dimasukkan dalam analisis penelitian ini adalah 40 petani.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan Analisis Deskriptif Komparatif (Kuantitatif). Teknik ini adalah metodologi utama yang secara spesifik disebutkan oleh penulis dalam artikel. Analisis ini digunakan untuk:

- Menilai dan mendeskripsikan perubahan tingkat pendapatan petani sebelum dan sesudah berdirinya kafe serta restoran di jalur Puncak.
- Membandingkan kondisi pendapatan yang didasarkan pada keragaman saluran pemasaran, yaitu antara petani yang memasok langsung ke usaha kuliner dengan yang bergantung pada tengkulak.

Selain itu, metode deskriptif tersebut menggunakan beberapa rumus berikut:

Rumus perubahan pendapatan sebelum dan sesudah ekspansi

$$\Delta Y = Y_{\text{sesudah}} - Y_{\text{sebelum}}$$

Rumus persentase kenaikan pendapatan

$$\% \Delta Y = \frac{Y_{\text{sesudah}} - Y_{\text{sebelum}}}{Y_{\text{sebelum}}} \times 100\%$$

Rumus perbandingan pendapatan berdasarkan saluran pemasaran

$$R = \frac{Y_{\text{langsung}}}{Y_{\text{tengkulak}}}$$

Rumus margin harga pemasaran

$$M = P_{\text{jual_kuliner}} - P_{\text{jual_tengkulak}}$$

Rumus indeks ketergantungan pada pasar wisata

$$I_w = \frac{Q_{\text{minggu/akhir_pekan}}}{Q_{\text{rata-rata_hari_kerja}}}$$

Selain analisis di atas, teknik analisis spasial keruangan juga digunakan untuk menganalisis tekanan konversi lahan pertanian menjadi area komersial atau permukiman akibat pariwisata. Adil, dkk. (2021) mengartikan analisis spasial sebagai kumpulan teknik yang digunakan untuk mengolah data Sistem Informasi Geografis (SIG).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Pengalaman Bertani (Lama Bertani)

Hasil analisis data kuesioner menunjukkan variasi yang sangat lebar terkait pengalaman bertani responden, yakni berkisar antara 6 tahun (seperti pada Responden 14, 17, dan 37) hingga pengalaman terlama mencapai 40 tahun (Responden 10). Keberagaman demografis ini mengindikasikan sampel penelitian cukup representatif dalam menangkap fenomena lintas generasi, baik dari petani muda maupun petani

senior yang telah lama mengamati transisi wilayah Cisarua.

Dinamika dan Rentang Perubahan Pendapatan

Secara umum, mayoritas dari 40 responden mencatatkan nilai positif pada kolom "Perubahan Pendapatan", yang membuktikan bahwa ekspansi kafe dan restoran secara agregat membawa aliran ekonomi baru ke kawasan tersebut. Terdapat lonjakan pendapatan ekstrem (outlier positif) yang patut disoroti, yaitu pada Responden 18 yang mengalami kenaikan terbesar yakni Rp 2.040.000 (dari Rp 5.390.000 menjadi Rp 7.430.000), disusul oleh Responden 38 dengan kenaikan Rp 1.997.000.

Di sisi lain, terdapat 7 responden (Responden 7, 9, 17, 20, 22, 25, dan 36) yang justru mengalami nilai negatif atau penurunan pendapatan. Penurunan paling tajam dialami oleh Responden 20 yang pendapatannya berkurang sebesar Rp 114.000

Perubahan Pendapatan Petani Pasca-Ekspansi Kuliner

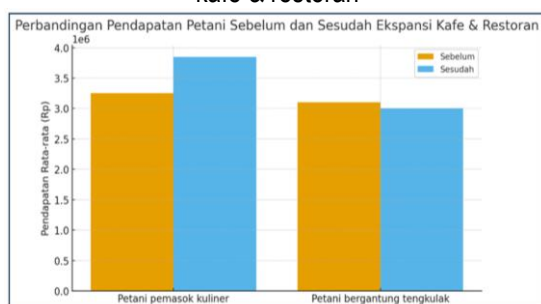
Ekspansi kafe dan restoran memberikan pengaruh cukup penting terhadap perubahan pendapatan petani dan penggunaan lahan. Peningkatan usaha kafe dan restoran ini mendorong terjadinya alih fungsi lahan menjadi komersial, terutama pada daerah yang memiliki aksesibilitas tinggi seperti Desa Cisarua ini. Analisis empiris menunjukkan bahwa meskipun alternatif jalan tidak selalu berpengaruh, faktor jarak dan jenis transportasi tetap menjadi indikator utama tingkat aksesibilitas di kawasan Cisarua (Purnama & Ardiansyah, 2024). Konversi lahan tersebut menyebabkan berkurangnya luas garapan petani yang berdampak langsung ke dalam penurunannya hasil produksi bahkan bisa berhenti produksi. Berkurangnya luas lahan pertanian akibat konversi lahan berdampak pada aspek ekonomi, yaitu penurunan produksi pertanian (Abimayu, A., dkk, 2024). Perubahan penggunaan lahan dampak dari ekspansi kafe dan restoran menciptakan dinamika sosial ekonomi. Yang dimana, beberapa petani berhasil beradaptasi dan bisa memanfaatkan peluang ini, namun kesempatan tersebut tidak dirasakan secara merata oleh para petani.

Tabel 2: Rata-rata pendapatan petani per bulan sebelum dan sesudah (n=40)

Kategori Petani	Jumlah Petani	Pendapatan Sebelum (Rp)	Pendapatan Sesudah (Rp)	Perubahan (%)
Memasok langsung ke kafe/restoran	17	3250000	3850000	12–18%
Bergantung pada tengkulak	28	3100000	3000000	-5% s/d 1%

Sumber: Sumber data primer (diolah), 2025

Gambar 1: Diagram Perbandingan hasil pendapatan petani sebelum dan sesudah ekspansi kafe & restoran



Sumber: Data Primer perhitungan analisis (Diolah), 2025

Perbedaan signifikansi perubahan pendapatan antarpeteri di Desa Cisarua erat kaitannya dengan struktur saluran pemasaran yang terbentuk dalam merespons kehadiran industri kuliner (Widjaya, 2025). Berdasarkan hasil survei terhadap 40 responden, disparitas kesejahteraan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengintegrasikan diri ke dalam rantai pasok wisata lokal (Widjaya, 2025). Tercatat sebanyak 38% petani telah berhasil mengalihkan saluran pemasarannya melalui kemitraan penjualan langsung dengan pelaku usaha kafe dan restoran tanpa melalui perantara. Kelompok inilah yang secara nyata menikmati tren positif dari ekspansi pariwisata berupa peningkatan pendapatan rata-rata antara 12% hingga 18%. Peningkatan ini dimungkinkan karena terbentuknya efisiensi distribusi berbasis kedekatan geografis yang secara langsung menguatkan posisi tawar petani dalam menentukan margin harga pemasaran.

Sebaliknya, mayoritas petani, yakni sebesar 62%, terpantau masih mengandalkan tengkulak atau perantara tradisional sebagai saluran utama pemasaran hasil panen mereka. Ketergantungan pada rantai pasok konvensional ini menyebabkan

kelompok tersebut gagal menangkap nilai tambah (*value-added*) dari perputaran ekonomi masif di jalur wisata Puncak. Secara empiris, rantai pasok pendek (langsung ke pasar modern atau mitra) memberikan margin pemasaran (*farmer's share*) yang jauh lebih besar dibandingkan penjualan bahan mentah melalui pedagang pengumpul/tengkulak konvensional (Hamida, R., dkk, 2023). Alih-alih mengalami peningkatan kesejahteraan selaras dengan pertumbuhan pariwisata, kelompok ini justru menghadapi stagnasi ekonomi, bahkan beberapa di antaranya mencatatkan penurunan pendapatan pada kisaran -5% hingga 1%. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa efek rambat (*spillover effect*) dari ekspansi pariwisata tidak akan terdistribusi secara inklusif ke sektor agraris apabila petani tidak terintegrasi langsung ke dalam rantai pasok kuliner. Yusriadi et al. (2024) menunjukkan bahwa meskipun agritourism membuka peluang pendapatan tambahan, keputusan diversifikasi dan peningkatan kesejahteraan sangat bergantung pada akses pasar, modal, dan kondisi struktur ekonomi lokal.

Korelasi Saluran Pemasaran dengan Perubahan Pendapatan

Petani yang memasok langsung ke kafe dan restoran mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan karena margin keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jalur tradisional. Sebaliknya, petani yang bertahan di saluran tradisional mengalami stagnasi hingga penurunan pendapatan karena harga jual yang lebih rendah. Raftowicz et al. (2024) menyatakan bahwa short food supply chains meningkatkan *farmer's share* dan memberi petani kontrol lebih besar terhadap harga dibanding sistem konvensional berbasis kompetisi harga. Meski menguntungkan, akses ke pasar langsung ini tidak merata karena membutuhkan empat syarat utama:

- Kontinuitas produksi
- Kualitas estetika produk yang tinggi
- Keterampilan negosiasi yang mahir
- Kedekatan geografis dengan jalur wisata

Peningkatan pendapatan petani tidak hanya bergantung pada aksesibilitas pasar dan efisiensi saluran distribusi, tetapi juga pada kapasitas adaptif petani. Pemasaran langsung membutuhkan kemampuan tambahan seperti keterampilan pemasaran, waktu kerja ekstra, dan organisasi logistik (Chauhan dkk, 2025).

Faktor Pendorong dan Penghambat Peningkatan Pendapatan

Analisis yang lebih mendalam mengungkapkan bahwa naik turunnya permintaan, yang dipengaruhi oleh aktivitas pariwisata, menjadikan faktor utama yang mempengaruhi stabilitas pendapatan petani. Peningkatan pendapatan petani di Desa Cisarua tidak terjadi secara otomatis akibat ekspansi pariwisata, melainkan sangat ditentukan oleh dua pendorong utama: kapasitas adaptasi individu dan penguatan kelembagaan lokal.

Dari segi kapasitas adaptasi individu, akses menuju pasar kuliner memiliki standar yang ketat. Peningkatan kesejahteraan hanya dinikmati oleh petani yang mampu beradaptasi melalui tiga hal: menjaga kontinuitas produksi, memastikan kualitas estetika produk, dan menguasai keterampilan negosiasi dengan pelaku usaha. Selain itu, aspek dukungan kelembagaan juga menjelaskan bahwa keterlibatan aktif dalam koperasi atau kelompok tani memberikan keunggulan kompetitif yang krusial. Institusi ini memfasilitasi petani untuk mengakses informasi harga pasar secara cepat, menyesuaikan pola tanam dengan spesifikasi restoran, dan secara kolektif menjaga stabilitas pasokan. Sebaliknya, petani yang beroperasi secara individual tanpa dukungan kelembagaan terbukti lambat merespons dinamika pasar dan rentan tertinggal karena masih terpaku pada pola produksi tradisional.

Faktor Penghambat: Tekanan Konversi Lahan Produktif

Analisis terhadap faktor penghambat peningkatan pendapatan menunjukkan bahwa ekspansi kawasan komersial memicu alih fungsi lahan struktural yang mendesak sektor pertanian lokal. Hubungan kausalitas antara tingginya intensitas konversi lahan, penurunan kapasitas tanam, hingga hilangnya pendapatan agraris rumah tangga petani secara jangka panjang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3: Hasil Konversi lahan pada keluarga Petani

Status Rumah Tangga	Konversi Lahan	Dampak terhadap Produksi	Dampak Pendapatan
Tidak menjual lahan	0%	Produksi stabil	Pendapatan stabil
Menjual sebagian lahan	10–25%	Penurunan kapasitas tanam	Pendapatan menurun

Beralih penuh ke sektor jasa	>50%	Produksi berhenti	Pendapatan agraris hilang
------------------------------	------	-------------------	---------------------------

Sumber: Data primer (Diolah),2025

Faktor Pendorong: Peluang Penyerapan Pasar Wisata

Di sisi lain, terbukanya akses rantai pasok kuliner lokal bertindak sebagai faktor pendorong utama yang menstimulasi peningkatan pendapatan petani. Dinamika lonjakan volume penjualan mingguan beserta indeks ketergantungan ekonomi petani yang berfluktuasi mengikuti ritme musim kunjungan wisata dipaparkan secara rinci pada Tabel 4.

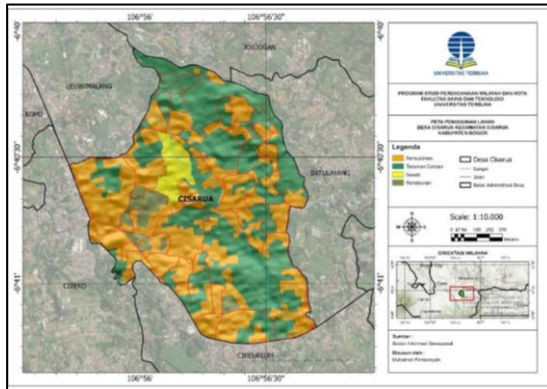
Tabel 4: Variasi volume penjualan berdasarkan musim wisata

Periode	Rata-rata Volume Penjualan (kg/minggu)	Indeks Ketergantungan (Iw)
Hari kerja biasa	100 – 120	1.0
Akhir pekan	160-200	1.6-1.8
Musim liburan	220-260	2.2-2.6
Musim hujan rendah kunjungan	80-95	0.8-0.95

Sumber: Data primer (Diolah),2025

Analisis volume penjualan menunjukkan pola musiman yang jelas. Selama akhir pekan dan musim liburan ada kenaikan permintaan yang nyata dari usaha kuliner, sedangkan pada saat hari kerja dan musim hujan adanya penurunan. Ketergantungan pada tren kunjungan wisatawan membuat pendapatan petani sangat rentan terhadap fluktuasi dalam sektor pariwisata. Pengamatan ini menyiratkan bahwa praktik pertanian lokal dipengaruhi tidak hanya oleh pertimbangan agronomi tetapi juga oleh variabel eksternal yang berasal dari industri pariwisata. Penelitian menunjukkan. Petani yang mampu memasok produk secara langsung ke pelaku usaha kuliner mengalami kenaikan pendapatan, terutama karena harga jual yang lebih tinggi dan permintaan yang meningkat pada akhir pekan dan musim liburan. Sebaliknya, petani yang masih bergantung pada tengkulak tidak memperoleh peningkatan pendapatan yang signifikan, bahkan sebagian menghadapi penurunan akibat biaya produksi yang naik dan berkurangnya tenaga kerja keluarga yang beralih ke sektor pariwisata.

Gambar 2: Peta Penggunaan Lahan Desa Cisarua



Sumber: Badan Informasi Geospasial, 2025.

Gambar 2 di atas menyajikan deliniasi, sebaran geografis, dan pola pemanfaatan ruang di Desa Cisarua secara aktual. Gambar ini memetakan dengan jelas batas-batas ruang antara zona agraris (seperti sawah, ladang sayur, atau hortikultura) dengan zona terbangun komersial pariwisata (hotel, vila, restoran, dan kafe).

Dari segi spasial, ditemukan bahwa terjadi fragmentasi dan *encroachment* (perambahan) pada ruang produksi agraris. Pada Gambar 2 terlihat pola hambatan struktural secara jelas, di mana lahan-lahan pertanian produktif tampak mengalami penyusutan, terpecah-pecah, bahkan terisolasi akibat terkepung oleh ekspansi bangunan komersial pariwisata. Melalui identifikasi zona konflik guna lahan tersebut, ditemukan bahwa perluasan kawasan wisata merupakan faktor penghambat utama yang secara langsung menerobos dan merebut ruang ekologi pertanian, sehingga secara otomatis memangkas kapasitas produksi fisik komoditas.

Sementara itu, secara spasial ditemukan adanya kedekatan jarak yang strategis antara kantong-kantong lahan pertanian yang masih tersisa dengan *hotspot* atau pusat keramaian pariwisata, seperti koridor utama kafe dan restoran. Kedekatan spasial ini menjadi faktor pendorong yang memberikan aksesibilitas tinggi bagi petani untuk membangun rantai pasok yang efisien. Dengan memanfaatkan kedekatan tersebut, petani berpeluang besar untuk memotong jalur distribusi tradisional, menekan biaya transportasi, dan melakukan pasokan langsung (*direct supply*) ke industri pariwisata, yang pada akhirnya menjadi motor penggerak utama dalam meningkatkan margin keuntungan serta pendapatan mereka.

PENUTUP Kesimpulan

Ekspansi kafe dan restoran di jalur Puncak berdampak signifikan sekaligus ganda bagi ekonomi petani sayuran di Desa Cisarua. Petani yang sukses membangun kemitraan pemasaran langsung mengalami peningkatan pendapatan berkat harga yang stabil dan margin keuntungan yang tinggi. Sebaliknya, petani tradisional cenderung stagnan atau mengalami penurunan akibat fluktuasi harga dan posisi tawar yang lemah.

Kerentanan ini diperparah oleh ketergantungan pada musim wisata, di mana permintaan melonjak pada akhir pekan dan musim liburan, namun anjlok drastis pada hari kerja dan musim hujan. Ditambah dengan tingginya tekanan konversi lahan menjadi kawasan komersial yang mengancam keberlanjutan mata pencaharian agraris, perkembangan usaha kuliner di jalur Puncak ini menghadirkan peluang ekonomi bagi sebagian pihak, sekaligus menjadi tantangan struktural yang nyata bagi ketahanan pangan lokal.

Saran

Pemerintah desa dan daerah perlu membantu petani membangun kerja sama langsung dengan kafe, restoran, dan hotel agar harga lebih stabil dan petani tidak bergantung pada tengkulak.

Kelompok tani juga perlu diperkuat untuk mengatur jadwal tanam, menjaga kualitas produk, mengumpulkan hasil panen, dan menentukan harga bersama. Petani sebaiknya memperluas pasar melalui koperasi, pasar modern, dan penjualan daring agar tidak hanya bergantung pada musim wisata.

Selain itu, pemerintah perlu membatasi perubahan lahan pertanian menjadi kawasan komersial agar keberlanjutan pertanian dan ketahanan pangan lokal tetap terjaga. Penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak responden dan wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimayu, A., & Kurniati, E. (2024). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Industri Terhadap Hasil Produksi Tanaman Pangan Di Cilegon. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 1(2), 26-34.
- Adana, A. H. (2024). Masa Depan Agribisnis Indonesia: Pengembangan Pertanian Indonesia Berbasis Produk Lokal. In *Pengembangan Pertanian Indonesia Berbasis Produk Lokal*. Chao, K. (2024). Family farming in climate change:

- Strategies for resilient and sustainable food systems. *Heliyon*, 10(7), e28599. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28599>
- Adil, A., & Triwijoyo, B. K. (2021). Sistem Informasi Geografis Pemetaan Jaringan Irigasi Dan Embung Di Lombok Tengah. *Matrik: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 20(2), 273-282.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.
- Chauhan, A., Harish, K. K., & Kumar, U. (2025, July). Mobile App for Direct Market Access for Farmers. In 2025 2nd International Conference on New Frontiers in Communication, Automation, Management and Security (ICCAMS) (pp. 1-22). IEEE.
- Chauhan, A., Harish, K. K., & Kumar, U. (2025, July). Mobile App for Direct Market Access for Farmers. In 2025 2nd International Conference on New Frontiers in Communication, Automation, Management and Security (ICCAMS) (pp. 1-22). IEEE.
- Destarianto, Prawidya, Enik Rukiati, Tanti Kustiari, K. A. (2023). Diseminasi Sistem Wisata Edukasi Terintegrasi Wisata Kabupaten Jember untuk Mendukung Peningkatan Perekonomian Pasca Pandemi Covid-19. *National Conference for Community Service (NaCosVi)*, 5(5th National Conference for Community Service (NaCosVi)), 79–85. <https://proceedings.polije.ac.id/index.php/ppm/article/view/374>
- Hamida, R., Harianto, H., & Suryana, A. (2023). Perbandingan Struktur Dan Kinerja Rantai Pasok Melalui Sub Terminal Agribisnis (Sta) Dan Pedagang Pengumpul Di Provinsi Sumatra Barat, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 6(3), 700-710.
- Hamida, R., Harianto, H., & Suryana, A. (2023). Perbandingan Struktur Dan Kinerja Rantai Pasok Melalui Sub Terminal Agribisnis (Sta) Dan Pedagang Pengumpul Di Provinsi Sumatra Barat, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 6(3), 700-710.
- Mahyadi, M. R. N., Rahmawati, B. S., Rahim, K., Isnaeni, & Wijayanti, I. (2024). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Wisata Gunung Jae, Desa Sedau Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Student Research Journal*, 2(4), 78–87. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1354>
- Milesi-Ferretti, G. M. (2024). The Travel Shock. *IMF Economic Review*, 72(4), 1502–1519. <https://doi.org/10.1057/s41308-023-00224-9>
- Purnama, A., & Ardiansyah, I. (2024). Pengaruh Aksesibilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Desa Wisata Batulayang Cisarua, Kabupaten Bogor. *Journal Of Social And Economics Research*, 6(1), 1266-1284.
- Raftowicz, M., Solarz, K., & Dradrach, A. (2024). Short Food Supply Chains As A Practical Implication Of Sustainable Development Ideas. *Sustainability*, 16(7), 2910.
- Sajar, S. Y., Setiawan, A., & Sitepu, S. M. (2025). Analisa Dampak Kemitraan Contract Farming Terhadap Pendapatan Petani Ubi Kayu (Studi Kasus) di Desa Sampecita Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 2985. <https://doi.org/10.25157/ma.v11i2.18669>
- Sari, A. N., Masthuroh, M., & Indriyani, I. (2025). Apakah Qris Benar-Benar Meningkatkan Kinerja UMKM? Sebuah Studi Eksplanatori Sekuensial Berbasis Tam Di Lampung, Indonesia. *Gema: Journal Of Gentiaras Management And Accounting*, 17(2), 93-108.
- Setiadi, H., Rizqihandari, N., Setiadi, A., Fikri, G. I., & Indratmoko, S. (2022). Rural Capitalization and Agrarian Transformation in the Ciwidey Highlands, West Java, Indonesia. *Journal of Regional and City Planning*, 33(3), 281–299. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2022.33.3.1>
- Tampubolon, J. H., & Rauf, A. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman. 12(2), 246-258.
- Widjaya, I. G. N. O., Mirayani, N. K. S., Ariningsih, N. P., & Pratama, I. P. A. A. P. (2025). Integrasi Supply Chain Produk Pertanian Lokal Dalam Mendukung Industri Pariwisata Kota Denpasar: Analisis Efektivitas, Tantangan, Dan Arah Penguatan. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(2), 683-690.
- Yanti, S. D., & Indahsari, K. (2024). Februari 2024, hal 152-170 Dampak Pembangunan Desa Wisata Berkelanjutan Terhadap Pencapaian Sustainable development Goals. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(1), 152–170. <https://doi.org/10.21107/bep.v5i1.26135>

- Yusriadi, Y., Cahaya, A., & Masriadi, M. (2024). Tourism And Farmers' Economic Transformation: Lessons From North Toraja. *Frontiers In Sustainable Food Systems*, 8, 1487452.
- Dai, Lane Ervina S. (2007). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta: Salemba Empat.
- Miles M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE Publications.